

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS LAPORAN HASIL OBSERVASI MENGGUNAKAN MEDIA AUDIOVISUAL PADA PESERTA DIDIK KELAS X SMA NEGERI 3 MEDAN

Sry Sarah Emita Sipayung¹, Cut Novita Srikandi², Rahmanizar³

Program Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Muhammadiyah

Sumatera Utara

srysarahspyg@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media audiovisual pada peserta didik kelas X-7 SMA Negeri 3 Medan tahun ajaran 2024/2025 berjumlah 36 peserta didik. Proses dan hasil belajar peserta didik dianalisis dengan teknik kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III, dengan setiap siklus melalui tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebelum memulai siklus I, peneliti melakukan observasi awal terhadap kemampuan peserta didik dalam menulis teks laporan hasil observasi, dan hasilnya menunjukkan bahwa mereka masih mengalami kesulitan. Pada siklus I, nilai rata-rata peserta didik tercatat sebesar 66,75, dengan tingkat ketuntasan klasikal hanya mencapai 19%. Setelah melakukan refleksi dan perbaikan tindakan, pada siklus II terjadi peningkatan dengan nilai rata-rata mencapai 77,97, dan ketuntasan klasikal naik menjadi 58%. Pada siklus III, rata-rata nilai peserta didik meningkat signifikan menjadi 89,13, dengan ketuntasan klasikal yang mencapai 94,44%. Penggunaan media audiovisual secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi peserta didik.

Kata Kunci: keterampilan menulis, laporan hasil observasi, media pembelajaran audiovisual

1. PENDAHULUAN

Keterampilan menulis menjadi salah satu bagian penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di jenjang pendidikan menengah atas. Menulis tidak hanya melibatkan kemampuan mengolah kata, tetapi juga kemampuan menyusun ide, gagasan, pikiran perasaan atau pengalaman ke dalam tulisan yang disusun secara sistematis, Mardiyah

(2016). Salah satu bentuk tulisan yang perlu dipahami oleh peserta didik adalah teks laporan hasil observasi yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat, yang menuntut keakuratan dalam penyampaian informasi berdasarkan fakta dan data yang diperoleh dari pengamatan langsung. Namun, dalam praktiknya, keterampilan menulis teks laporan hasil observasi sering kali

menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik.

Berdasarkan pengamatan awal terhadap keterampilan menulis teks laporan hasil observasi di SMA Negeri 3 Medan menunjukkan bahwa peserta didik kelas X belum sepenuhnya mampu menulis teks laporan hasil observasi yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat. Hal ini terlihat dari hasil tugas yang telah dikerjakan oleh peserta didik kelas X yang belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal dengan persentase klasikal kurang dari 80%. Peserta didik belum mampu menyajikan data observasi secara terstruktur, mengakibatkan laporan yang dihasilkan tidak memenuhi standar penulisan yang baik.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti merancang perbaikan dengan menggunakan media pembelajaran, media pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan, agar peserta didik memiliki pemahaman yang mendalam, Sujono (2022). Menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dapat menjadi solusi untuk meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Maka, peneliti melakukan asesmen awal untuk mengidentifikasi gaya belajar peserta didik melalui observasi dan angket, hal ini sangat

penting untuk mampu memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selanjutnya, menganalisis hasil asesmen tersebut untuk memahami kebutuhan belajar peserta didik, dan menentukan apakah pada kelas cenderung pada gaya belajar audiovisual, auditori, atau kinestetik. Setelah data terkumpul, peneliti menemukan bahwa mayoritas peserta didik cenderung menyukai gaya belajar audiovisual, yang memadukan elemen visual dan auditori dalam proses pembelajaran.

Seiring dengan semakin berkembangnya teknologi, guru harus mampu mengintegrasikannya dalam pembelajaran, Sujono (2022). Media audiovisual, yang menggabungkan unsur suara dan gambar bergerak, mampu memberikan pemahaman mendalam dan memudahkan peserta didik dalam mengamati suatu objek, serta pengalaman belajar yang menarik dan mudah dipahami. Melalui media audiovisual, peserta didik dapat lebih mudah dalam memahami suatu konsep dengan tepat dan langkah-langkah dalam menyusun teks laporan hasil observasi. Selain itu, media audiovisual juga dapat merangsang keinginan belajar terhadap suatu topik dan motivasi belajar peserta didik sehingga mereka lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran.

Pada era digital saat ini, peserta didik sudah sangat akrab dengan berbagai bentuk media digital. Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran dapat menjadi jembatan yang menghubungkan dunia belajar dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka lebih mudah mengaplikasikan keterampilan yang dipelajari di kelas dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini juga sejalan dengan pendekatan student-centered learning, di mana pembelajaran difokuskan pada kebutuhan dan minat peserta didik.

2. KAJIAN TEORI

Keterampilan Menulis

Menurut Cahyani (2019), menulis sebagai kegiatan produktif adalah sebuah proses berkelanjutan yang bertujuan untuk mengungkapkan ide secara kreatif. Dalam proses ini, penulis dapat mengolah, mengubah, menambah, mengurangi, mengurutkan, memilih, mengidentifikasi, menganalisis, mengklasifikasikan, menafsirkan, dan meringkas isi atau materi komunikasi. Setelah melalui tahapan menulis, penulis mampu menghasilkan karya yang konkret yang dibuat dalam sebuah tulisan yang mampu untuk dipahami.

Menurut Tarigan (2013), kegiatan menulis memiliki empat tujuan utama. Pertama, untuk menyampaikan atau

mengajarkan pengetahuan kepada pembaca. Kedua, untuk meyakinkan atau mendesak pembaca melalui wacana persuasi. Ketiga, untuk memberikan kesan menyenangkan dengan menciptakan perubahan dalam karya. Keempat, untuk mengekspresikan perasaan dan menciptakan citra melalui pengamatan indra.

Teks Laporan Hasil Observasi

Menurut Laia (2023), teks laporan hasil observasi adalah suatu teks yang dibuat berdasarkan hasil pengamatan terhadap suatu objek. Dalam laporan ini, informasi yang diperoleh dari pengamatan tersebut disusun secara sistematis dan ditulis dalam bentuk tulisan. Teks laporan hasil observasi termasuk dalam jenis teks faktual, artinya penulis membuat teks sesuai data dan fakta selama melakukan pengamatan terhadap suatu objek. Objek yang diamati dalam laporan hasil observasi dapat berupa keadaan alam, perilaku sosial, kondisi budaya, benda, dan sebagainya. Teks ini berfungsi untuk memaparkan secara jelas dan terperinci tentang berbagai aspek dari objek yang diamati, pemilihan objek yang akan diamati sebaiknya dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik agar mereka lebih mudah dalam membuatnya ke dalam teks laporan hasil observasi.

Menurut Kosasih (2014), teks laporan observasi tergolong pada teks

faktual yang bertujuan untuk menyampaikan informasi sesuatu dengan data dan fakta tentang suatu objek. Fakta-fakta dan data dapat dikumpulkan melalui pengamatan biasa, wawancara, atau penelitian lapangan, agar lebih mudah guru biasanya memilih objek sekitar sekolah. Dengan cara ini, objek tersebut bisa digambarkan dengan kata-kata secara jelas sehingga pembaca bisa mendapatkan gambaran umum tentang objek tersebut, baik itu suasana alam, pelaksanaan kegiatan, keberadaan organisasi, atau lainnya. Bentuk teks laporan observasi bisa berupa artikel, makalah, atau laporan penelitian.

Menurut Kosasih (2014), teks laporan hasil observasi memiliki tiga struktur utama. Pertama, definisi umum yang menjelaskan objek yang diamati, termasuk karakteristik, keberadaan, kebiasaan, dan pengelompokan objek tersebut. Misalnya, jika objeknya adalah sampah, bagian ini akan menjelaskan pengertian sampah secara umum, asal-usulnya, dan mengapa masih banyak sampah yang dihasilkan. Kedua, deskripsi bagian yang menguraikan aspek-aspek spesifik dari objek yang diamati. Contohnya, jika sampah adalah objeknya, deskripsi ini akan membahas berbagai jenis sampah, seperti sampah organik, nonorganik, dan sampah B3. Ketiga, deskripsi manfaat yang menjelaskan

kegunaan dari topik yang telah dibahas sebelumnya. Misalnya, pada objek sampah, bagian ini akan menjelaskan cara memanfaatkan sampah menjadi kompos, kerajinan, atau Ecoenzyme.

Menurut Kosasih (2014), terdapat beberapa kaidah kebahasaan yang perlu diperhatikan dalam menulis suatu teks laporan hasil observasi yaitu, penggunaan kata benda atau peristiwa umum sebagai objek utama pemaparan, penggunaan kata kerja material yang menunjukkan tindakan, penggunaan kopula seperti "adalah", "merupakan", dan "yaitu" dalam menjelaskan konsep, penggunaan kata yang menyatakan pengelompokan, perbedaan, atau persamaan, penggunaan kata sifat yang menggambarkan sifat atau perilaku benda, orang, atau keadaan, serta penggunaan kata-kata teknis atau istilah ilmiah yang berkaitan dengan tema teks.

Media Pembelajaran Audiovisual

Menurut Mayang (2023), media audiovisual adalah alat yang menampilkan gambar bergerak berwarna yang dilengkapi dengan penjelasan berupa tulisan dan suara. Penggunaan media audiovisual dalam proses pembelajaran merupakan salah satu langkah penting yang harus dipersiapkan oleh guru untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik dan mampu memotivasi setiap peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui

media audiovisual peserta didik mampu untuk melihat dengan jelas suatu objek yang diamati, sehingga peserta didik memiliki pemahaman yang konkret dan mampu menjelaskan serta menuliskannya menjadi suatu teks yang jelas.

Menurut Hamdani (2011), media audiovisual adalah kombinasi antara unsur audio dan visual, yang sering disebut juga sebagai media pandang dengar yang dapat membantu proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Media ini dapat membuat penyajian materi lebih menarik, terutama jika digunakan dengan bahan ajar yang lengkap dan optimal. Purwono (2014) menambahkan bahwa media audiovisual menggabungkan elemen suara dan gambar, seperti yang terlihat pada rekaman video atau slide suara. Contoh media ini mencakup kaset audio yang disertai dengan visual, seperti rekaman video dan slide suara.

Dari berbagai pengertian tersebut, maka dapat diambil kesimpulan jika media audiovisual adalah yang digunakan sebagai alat untuk membantu seseorang dalam memahami suatu objek, karena pada media audiovisual terdapat visual yang jelas dan suara sebagai penunjang gambar yang diputar. Media audiovisual mampu membuat suasana pembelajaran yang memfasilitasi setiap peserta didik untuk mendapatkan pemahaman dan

keterampilan untuk memahami suatu topik pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Penggunaan media audiovisual dalam pembelajaran memiliki manfaat yang signifikan bagi peserta didik dan guru. Media audiovisual mampu menciptakan kondisi pembelajaran yang nyaman dan sesuai dengan peserta didik abad 21 yang sangat dekat dengan teknologi digital. Menggunakan teknologi dalam pembelajaran dapat menghemat biaya operasional dalam kegiatan pembelajaran serta memudahkan guru dalam menyiapkan media yang akan digunakan, Utomo (2022). Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran sesuai dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara yang menuntut guru untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kodrat zaman, sehingga media audiovisual menjadi salah satu penerapan yang sesuai. Media audiovisual mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan karena peserta didik lebih tertarik dan terlibat saat melihat gambar, video, atau mendengarkan suara dan musik, sehingga mengurangi kebosanan dalam belajar.

Menurut Sujono (2022), media audiovisual digunakan dalam

pembelajaran karena mampu memfasilitasi setiap peserta didik untuk mengerti dan memiliki pemahaman yang lebih dalam terhadap suatu materi, terutama pada bagian menjelaskan konsep yang kompleks, yang sangat bermanfaat bagi peserta didik dengan gaya belajar visual dan auditori. Daya ingat peserta didik juga diperkuat melalui penggunaan media ini, karena penelitian menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan melalui gambar atau video lebih mudah diingat. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga meningkat ketika mereka aktif menonton atau bahkan membuat presentasi sendiri, yang mendorong pemahaman dan ingatan yang lebih baik. Bagi guru, media audiovisual mempermudah penyampaian informasi dan membuatnya lebih jelas dan mudah dipahami oleh peserta didik, sekaligus membantu memotivasi mereka dan menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas dilakukan setelah guru mengevaluasi kebutuhan belajar peserta didik untuk pembelajaran yang akan dilakukan di kelas, selanjutnya guru merancang dan menerapkan tindakan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar peserta didik, Farhana (2020). Penelitian

ini dilakukan di kelas X-7 SMA Negeri 3 Medan dengan melibatkan 36 peserta didik sebagai subjek penelitian. Fokus penelitian ini adalah peningkatan keterampilan menulis teks laporan hasil observasi melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PJBL) yang didukung oleh media audiovisual.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari tiga siklus pembelajaran. Setiap siklus mencakup empat tahap utama: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Alokasi waktu untuk setiap siklus adalah 2 x 45 menit atau setara dengan 2 jam pelajaran (JP). Pada siklus pertama, media audiovisual yang digunakan bertemakan “Hutan Indonesia.” Siklus kedua berfokus pada tema “Sampah,” dan siklus ketiga mengambil objek “Lingkungan Sekolah SMA Negeri 3 Medan.” Melalui siklus-siklus ini, diharapkan kemampuan peserta didik dalam menulis teks laporan hasil observasi dapat meningkat secara signifikan.

Rumus yang digunakan untuk mengetahui ketuntasan belajar

$$Nilai = \frac{\text{Skor yang diperoleh siswa}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$$

Persentase ketuntasan belajar peserta didik secara klasikal

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah siswa mendapat nilai} \geq 80}{\text{Jumlah siswa}} \times 100\%$$

Ketuntasan hasil belajar peserta didik secara klasikal tercapai apabila persentase peserta didik yang memperoleh nilai lebih dari atau sama dengan 80 jumlahnya lebih besar atau sama dengan 75% dari jumlah seluruh peserta didik yang ada di dalam kelas.

Tabel 1. Kategori Penilaian

Kategori	Penilaian
Sangat baik	90 – 100
Baik	80 – 89
Cukup	60 – 79
Kurang	50 – 59
Sangat kurang	0 – 49

Sudjana, (2005).

Penelitian ini menilai keterampilan menulis teks laporan hasil observasi berdasarkan empat aspek utama, yaitu: definisi umum, deskripsi bagian, deskripsi manfaat, dan kaidah kebahasaan. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, angket, wawancara, dan tes. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan dua pendekatan. Data dari observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses dan perkembangan keterampilan menulis peserta didik. Sementara itu, data yang diperoleh dari angket dan tes, berupa skor atau angka, dianalisis dengan teknik deskriptif kuantitatif untuk melihat

peningkatan keterampilan menulis secara numerik.

Penelitian ini dianggap berhasil secara klasikal jika persentase kelulusan peserta didik mencapai lebih dari 75%, dengan nilai ketuntasan minimal yang ditetapkan adalah 80 untuk setiap peserta didik. berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa fokus penelitian tidak hanya pada peningkatan keterampilan menulis individu, tetapi juga pada pencapaian keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan dalam kelas.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan sebanyak tiga siklus pembelajaran, pada setiap siklus pembelajaran terdiri dari empat tahapan yang dilakukan secara sistematis meliputi, perencanaan pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, pengamatan terhadap pembelajaran, dan refleksi terhadap kegiatan belajar. Setiap tahap dirancang untuk dievaluasi secara mendalam, memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kelemahan dan membuat perbaikan yang diperlukan pada setiap siklus. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran dapat terus disempurnakan secara bertahap, sehingga diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam efektivitas pengajaran dan hasil belajar peserta didik, Arikunto (2008).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Siklus I

Pada siklus I pembelajaran menggunakan media audiovisual dengan objek pengamatan "Hutan Indonesia," peserta didik kelas X-7 mendapatkan nilai rata-rata 65,16, yang masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Hanya 7 peserta didik (19%) yang berhasil memperoleh nilai dalam rentang 80-89 dengan kategori "baik," sementara sebagian besar peserta didik, yaitu 27 orang (75%), mendapatkan nilai dalam rentang 60-79 dengan kategori "cukup." Selain itu, terdapat 2 peserta didik (6%) yang memperoleh nilai dalam rentang 50-59, yang dikategorikan sebagai "kurang." Data ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mencapai keberhasilan, karena baru 19% peserta didik yang mencapai nilai di atas 80, jauh dari target ketuntasan klasikal yang memerlukan minimal 75% peserta didik untuk mencapai nilai tersebut. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan strategi pembelajaran pada siklus berikutnya guna memperbaiki hasil belajar peserta didik.

Hasil pembelajaran yang telah dilakukan oleh peserta didik dalam proses menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media audiovisual sudah tergolong positif, hal tersebut dapat

terlihat dari perolehan nilai yang berapada pada kategori cukup dan baik. Berdasarkan hasil observasi dan tes menulis teks laporan hasil observasi pada siklus I, diperlukan refleksi untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu diperbaiki dan digunakan sebagai pedoman untuk tindakan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Siklus II

Pada siklus II pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual dengan objek pengamatan "Sampah," peserta didik kelas X-7 mencapai nilai rata-rata sebesar 77,97, menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Sebanyak 21 peserta didik (58%), memperoleh nilai dalam rentang 80-89 yang termasuk dalam kategori "baik." Sementara itu, 15 peserta didik (42%) mendapatkan nilai dalam rentang 60-79 dengan kategori "cukup." Hasil ini menunjukkan adanya perbaikan dalam performa belajar peserta didik setelah implementasi media audiovisual pada siklus kedua.

Berdasarkan data pada siklus II, pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media audiovisual yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat, belum dapat dikatakan berhasil, karena peserta didik yang memperoleh nilai 80 (kriteria ketuntasan minimal) sebanyak 58 % atau

hanya 21 peserta didik, belum mencapai ketuntasan secara klasikal atau 75% dari jumlah peserta didik di dalam kelas.

Siklus III

Pada siklus III pembelajaran dengan menggunakan media audiovisual dengan topik pengamatan “Lingkungan Sekolah SMA Negeri 3 Medan,” peserta didik kelas X-7 berhasil mencapai nilai rata-rata 89,13, yang menunjukkan peningkatan signifikan dari siklus sebelumnya. Sebanyak 17 peserta didik (47%), memperoleh nilai dalam rentang 90-100, yang tergolong dalam kategori "sangat baik." Selain itu, 17 peserta didik lainnya (47%) memperoleh nilai dalam rentang 80-89, dikategorikan sebagai "baik." Hanya 2 peserta didik (6%) yang mendapatkan nilai dalam rentang 60-79, yang termasuk dalam kategori "cukup." Hasil ini mengindikasikan peningkatan keseluruhan dalam pencapaian peserta didik pada siklus III.

Berdasarkan data pada siklus III, pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media audiovisual belum dapat dikatakan berhasil, karena peserta didik yang memperoleh nilai 80 (kriteria ketuntasan minimal) sebanyak 34 orang dengan persentase 94,44 %, dengan demikian pada siklus III hasil belajar menulis teks laporan hasil observasi peserta didik dapat dikatakan berhasil, karena telah mencapai

75% nilai yang tuntas atau mencapai kriteria ketuntasan minimal dari jumlah peserta didik yang di dalam kelas.

Tabel 1. Pembeding Skor Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Media Audiovisual pada Siklus1, Siklus II, Silus III

Skor	Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3	keterangan
Rata-rata	66,75	77,97	89,13	Meningkat
Persentase Ketuntasan Klasikal	19 %	58 %	94,44 %	Meningkat

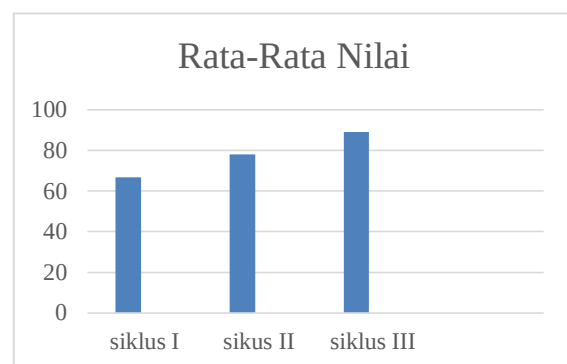


Diagram 1. Pembeding Skor Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Menggunakan Media Audiovisual pada Siklus1, Siklus II, Silus Berdasarkan data yang terdapat

pada tabel dan diagram batang di atas, dapat terlihat bahwa pada setiap siklus yaitu siklus I, siklus II, dan siklus III telah terjadi peningkatan. Setiap menyelesaikan siklus pembelajaran peneliti selalu melakukan refleksi untuk mengetahui kekurangan pada siklus yang telah dilakukan. Berdasarkan refleksi tersebut, peneliti membuat rancangan pembelajaran untuk siklus selanjutnya agar keterampilan peserta didik kelas X-7 dapat meningkat dalam menulis teks

laporan hasil observasi berdasarkan media audiovisual yang telah diamati, dapat sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

Pembahasan

Pembelajaran yang telah dilakukan pada kelas X-7 pada materi menulis teks laporan hasil observasi dengan menggunakan media pembelajaran audiovisual menunjukkan perkembangan yang progresif dari siklus I, siklus II, hingga siklus III. Peserta didik pada abad-21 sangat dekat dengan teknologi digital, sehingga penggunaan media audiovisual saat pembelajaran dapat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam mengamati objek yang akan di observasi. Melalui media audiovisual peserta didik dapat mengamati suara, bentuk, warna, jenis dan lainnya terkait objek yang sedang diamati secara jelas, sehingga memudahkan mereka dalam membuat kerangka pengamatan yang kemudian akan dikembangkan menjadi suatu teks laporan hasil observasi yang utuh sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan.

Pada siklus I, pembelajaran difokuskan pada mengamati objek “Hutan Indonesia.” Meskipun pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perencanaan awal dan peserta didik merespons dengan cukup baik, hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas peserta

didik belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (80). Sebagian besar peserta didik berada dalam kategori cukup, yang menandakan bahwa masih perlu dilakukan pembelajaran dengan siklus lanjutan, peneliti mengobservasi kendala yang masih terjadi sehingga pembelajaran belum sepenuhnya berhasil. Objek penelitian yang dipilih masih belum dekat dengan peserta didik, sehingga pada perencanaan pembelajaran selanjutnya peneliti memilih objek yang lebih relevan dengan peserta didik.

Refleksi yang dilakukan setelah siklus I melibatkan identifikasi kekurangan dalam pelaksanaan pembelajaran. Objek yang dipilih masih belum dekat dengan peserta didik, sehingga pada perencanaan pembelajaran selanjutnya peneliti memilih objek yang lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Beberapa aspek yang perlu diperbaiki yaitu bagaimana media audiovisual digunakan untuk memfasilitasi pemahaman peserta didik terhadap objek yang akan di amati sebagai kerangka untuk membuat teks laporan hasil observasi yang utuh. Melalui diskusi dengan rekan guru dan refleksi diri, rencana tindakan pada siklus II disusun dengan beberapa modifikasi untuk mengatasi kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya.

Pada siklus II, objek yang akan diamati diubah menjadi “Sampah” dengan beberapa penyesuaian dalam pelaksanaan pembelajaran. Peningkatan mulai terlihat, di mana peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan. Media audiovisual yang digunakan pada siklus ini lebih relevan dengan pengalaman sehari-hari peserta didik, yang membantu mereka mengaitkan materi dengan konteks kehidupan nyata. Meskipun hasilnya lebih baik dibandingkan dengan siklus I, hasil pembelajaran pada siklus II masih belum sepenuhnya memenuhi target yang telah ditentukan, sehingga peneliti perlu untuk melakukan rancangan perbaikan untuk pembelajaran siklus III.

Pada siklus III, objek yang akan diamati dipilih berdasarkan refleksi sebelumnya, yaitu “Lingkungan Sekolah SMA Negeri 3 Medan.” Objek ini dipilih karena sangat relevan dan langsung berhubungan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Peningkatan yang signifikan terlihat pada hasil pembelajaran, di mana sebagian besar peserta didik berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal. Pemilihan objek yang tepat dan relevan terbukti efektif dalam mendorong partisipasi dan keterlibatan peserta didik, yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan menulis peserta didik.

Secara keseluruhan, proses pembelajaran dari siklus I hingga siklus III menunjukkan pentingnya refleksi, penyesuaian, dan pemilihan materi yang relevan dalam meningkatkan hasil belajar. Penggunaan media audiovisual yang tepat dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik secara signifikan. Pencapaian pada siklus III menjadi bukti bahwa melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis refleksi, kualitas pembelajaran dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang diinginkan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada penelitian tindakan kelas yang dilakukan sebanyak 3 siklus, dapat disimpulkan bahwa penelitian yang dilandaskan pada keterampilan peserta didik yang masih kurang dalam menulis teks laporan hasil observasi, sehingga dilakukan perencanaan perbaikan sebanyak 3 siklus telah mengalami peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada setiap siklus dapat terjadi karena media audiovisual yang digunakan sebagai objek pengamatan sesuai dengan objek yang ditentukan dapat meningkatkan motivasi peserta didik. Peserta didik mendapatkan pemahaman yang jelas terkait objek yang diamati, karena dalam media audiovisual peserta

didik dapat mengati bentuk, warna, jenis-jenis, kebermanfaatan objek, dan lainnya.

Pada pembelajaran siklus I nilai rata-rata peserta didik 66,75 atau 19% jumlah ketuntasan klasikal. Berdasarkan refleksi pembelajaran yang telah dilakukan pada siklus I maka peneliti merancang perbaikan, yaitu pembelajaran siklus II dengan perolehan skor rata-rata 77,97 dan jumlah persentase ketuntasan klasikal mencapai 58%. Pada pembelajaran siklus III peserta didik memperoleh nilai rata-rata 89,13 dan jumlah ketuntasan klasikal 94,44%. Hasil penelitian menunjukkan terjadinya peningkatan keterampilan peserta didik kelas X-7 SMA Negeri 3 Medan dalam menulis teks laporan hasil observasi yang sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, F.T. (2021). *Cerdas Cergas: Berbahasa dan Bersastra Indonesia untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Arikunto, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Farhana, Husna, dkk. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.
- Kosasih. (2014). *Jenis-jenis teks dalam pelajaran Bahasa Indonesia SMA/MA/SMK*. Bandung: Yrama Widya.
- Mardiyah. (2016). Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Melalui Kemampuan Mengembangkan Struktur Paragraf. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. Vol 3 (2), hal 1-22.
- Purwono, Joni, dkk. (2014). Penggunaan Media Audio-Visual Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Pacitan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*. Vol 2 (2), hal 127 – 144.
- Serungke, Mayang. (2023). Penggunaan Media Audiovisual Dalam Proses Pembelajaran Bagi Peserta Didik. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*. Vol 6 (4), hal 3503-3508.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujono. (2022). Mengembangkan Penggunaan Media Pembelajaran Audio Visual dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial*. Vol. 20 (1), hal 25-42

- Sudjhana. (2005). *Metode Ststistika*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan, H. G. (2013). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Utomo, S. B., dkk. (2022). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Proses Pembelajaran dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*. Vol 5 (2), hal 353-360.